

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bawang prei (*Allium porrum Bl.*) merupakan komoditi hortikultura sayuran yang termasuk kedalam salah satu kelompok bawang daun dan masih satu kerabat dengan bawang kucai dan bawang bakung. Bawang prei memiliki aroma yang spesifik sehingga masakan memiliki aroma harum dan memberikan cita rasa lebih enak serta lezat pada masakan, disamping itu bawang prei juga memiliki nilai gizi tinggi sehingga disukai oleh hampir setiap orang dikarenakan banyak manfaat serta bernilai ekonomi tinggi. Pada umumnya budidaya bawang prei ditanam secara vegetatif, hal ini tentunya kurang bijak dalam penanganannya dikarenakan memiliki masa simpan yang singkat serta sangat rentan terhadap patogen yang dibawa oleh induknya.

Peluang usaha budidaya bawang daun sangatlah menjanjikan karena banyak dibutuhkan oleh masyarakat sebagai bahan sayuran terutama bumbu penyedap. Tingkat produksi bawang daun pada tahun 2014-2017 mengalami fluktuatif, pada tahun 2014 produksi bawang daun sebesar 101 697 ton, produksi bawang daun menurun pada tahun 2015 menjadi 79 003 ton, pada 2016 produksi bawang daun sedikit naik yaitu sebesar 91 365 ton, namun pada tahun 2017 produksi bawang daun kembali menurun sebesar 86 999 ton (Statistik Produksi Hortikultura,2017).

Produksi bawang daun nasional dinilai belum mampu mencukupi kebutuhan masyarakat, pada tahun 2014 produksi hasil panen mencapai 584.624 ton pada luasan panen 58,362 yang dimana berkontribusi 4,91% dalam pemenuhan pasokan produksi sayuran di Indonesia, sementara itu kebutuhan bawang prei yang termasuk kedalam kelompok bawang daun kurang memenuhi pasokan pada tahun tahun yang sama. Budidaya bawang prei yang mengalami peningkatan per satuan luas, ternyata juga belum mampu memproduksi secara maksimal, hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor misalnya bibit yang kurang sehat dan berkesinambungan serta konsistensi penerapan standart operasional prosedur (SOP) yang masih kurang. Penerapan teknologi sesuai *Good Agriculture Practices*

(GAP) dan *Good Handling Practice* (GHP) juga masih belum diimplementasikan dengan baik, karena pengetahuan yang masih kurang di tingkat petani. Produktivitas bawang prei di tingkat petani umumnya juga masih rendah yaitu sebesar 10,02 ton per hektar, lebih rendah bila dibandingkan dengan potensi hasil seperti bawang prei varietas *fragrant* yang dimana memiliki diameter batang dan tinggi yang optimal sehingga mampu meningkatkan produksi dalam negeri.

Konsumsi bawang daun nasional terus mengalami peningkatan. Nilai rata-rata konsumsi rumah tangga pada tahun 2015 sebesar 1739,3 gram per kapita per tahun, dan naik pada tahun 2016 sebesar 1,870.3 ons per kapita per tahun. Permasalahan lain bawang daun adalah kecenderungan impor yang juga mengalami peningkatan. Tahun 2012 impor bawang prei sebesar 479 ton dan volume eksportnya sebesar 31 ton.

Bawang prei (*Allium Porrum Bl.*) merupakan komoditas sayuran yang penting bagi masyarakat Indonesia. Luas panen bawang daun rata-rata dari seluruh provinsi di Indonesia pada tahun 2009 sampai 2014 yaitu 58.362 Ha dengan produksi sebesar 584.624 ton. Permintaan bawang daun di pasar saat ini semakin meningkat seiring dengan meningkatnya laju pertumbuhan penduduk.

Keberhasilan budidaya bawang prei sangat ditentukan oleh bibit yang digunakan. Ketersediaan bibit yang berkualitas dan berkesinambungan merupakan salah satu faktor penentu tingginya produktivitas bawang prei. Para petani umumnya menanam bawang prei dengan menggunakan bibit yang berasal dari umbi dengan generasi yang tidak diketahui. Bibit semacam itu, selain kualitas dan kesehatannya tidak terjamin, ukuran umbi bibitnya juga sangat bervariasi, dan pada implementasi penanamannya dilakukan dengan cara langsung dicampurkan, tanpa di pilih atau di sortir terlebih dahulu ukuran umbi bibitnya. Kebutuhan umbi bibit bawang prei per hektar juga belum diketahui bobot idealnya yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam budidaya.

Alternatif untuk mengatasi permasalahan bahan tanam serta meningkatkan kualitas dan produksi bawang prei salah satunya adalah dengan mengembangkan pembibitan bawang prei asal biji atau pembibitan generasi ke nol (G0). Umbi G0 merupakan biji bawang prei yang berasal dari hasil generatif sehingga tingkat

kesehatan dan potensi hasilnya tinggi. Metode budidaya melalui bibit asal biji tersebut sudah diperkenalkan sejak tahun 1990 an, hanya saja sampai sekarang masih belum banyak dikembangkan dikalangan petani. Hal tersebut dapat disebabkan karena belum ada pengetahuan yang komprehensif dan mutakhir tentang budidaya bawang prei asal biji atau G0 tersebut di tingkat petani. Ukuran bibit anakan yang ideal juga menjadi salah satu faktor penting untuk memaksimalkan hasil budidaya bawang prei. Penggunaan bibit G1 memberikan hasil yang lebih baik terhadap produksi. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan dan pertumbuhan bawang prei dengan penggunaan BAP dan pupuk NPK mutiara pada konsentrasi yang berbeda untuk memacu faktor pembungaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah BAP dan pupuk NPK mutiara berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman bawang prei terutama pada respons pembungaan ?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui pengaruh konsentrasi pemberian hormone BAP (*Benzil Amino Purin*) terhadap pertumbuhan dan perkembangan bawang prei
2. Untuk mengetahui pengaruh dosis pupuk NPK granul terhadap pertumbuhan dan perkembangan bawang prei
3. Untuk mengetahui interaksi antara konsentrasi pemberian hormone BAP (*Benzil Amino Purin*) dosis pupuk NPK granul yang paling efektif untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman bawang prei

1.4 Manfaat

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain kepada:

1. Bagi Peneliti: sebagai sumber pengetahuan tambahan, mengembangkan jiwa keilmiahan dan penalaran serta memperkaya khasanah keilmuan terapan yang telah diperoleh dalam penelitian.
2. Bagi Pembaca: sebagai sumber informasi ilmiah tentang bawang merah untuk pihak-pihak yang membutuhkan.
3. Bagi Perguruan Tinggi: mewujudkan tridharma perguruan tinggi khususnya dalam bidang penelitian dan meningkatkan citra perguruan tinggi melalui fungsi dari mahasiswa sebagai agen perubahan yang positif untuk kemajuan bangsa dan negara.
4. Bagi Masyarakat: dapat memberikan rekomendasi kepada petani dalam budidaya bawang prei menggunakan anakan G1 hasil biji

1.5 Hipotesis

- H₀A : Uji pengaruh pada konsentrasi hormon BAP (*Benzil Amino Purin*) berpengaruh tidak nyata terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman bawang prei
- H₁A : Uji pengaruh pada konsentrasi hormon BAP (*Benzil Amino Purin*) berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman bawang prei
- H₀B : Uji pengaruh pada dosis pupuk NPK granul berpengaruh tidak nyata terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman bawang prei
- H₁B : Uji pengaruh pada dosis pupuk NPK granul berpengaruh tidak nyata terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman bawang prei
- H₀AB : Uji pengaruh pada kombinasi konsentrasi hormon BAP (*Benzil Amino Purin*) dan dosis pupuk NPK granul berpengaruh tidak nyata terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman bawang prei
- H₁AB : Uji pengaruh pada kombinasi konsentrasi hormon BAP (*Benzil Amino Purin*) dan dosis pupuk NPK granul berpengaruh tidak nyata terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman bawang prei